

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan ciri khas keberagaman agama, suku, dan adat istiadat/budaya. Hal ini tentu terdapat perbedaan terhadap nilai-nilai, kepercayaan, pedoman serta etika yang menjadi doktrin dalam kehidupan sehari-hari setiap orang melalui aspek kebudayaan, menjadi salah satu aspek terpenting dalam setiap perbedaan karena melalui kebudayaan seseorang dapat mengenal keberagaman yang konkrit. Doktrin kebudayaan pada beberapa suku tidak lepas dari lingkup patriarki. Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat ditemukan dalam beberapa aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik hingga hukum sekalipun (Sakina & A., 2017). Patriarki menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dan banyak permasalahan terkait gender, seperti kekerasan terhadap perempuan, rendahnya partisipasi perempuan di beberapa industri pekerjaan, dan lain-lain.

Salah satu suku yang masih menerapkan budaya patriarki adalah suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, di Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Asahan, Dairi, Simalungun dan Karo yang sekarang tersebar diseluruh Indonesia. Suku Batak terbagi menjadi 6, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Patriarki tidak lepas dalam budaya suku Batak, patriarki memiliki artian yaitu Laki-laki memiliki peran sebagai pemegang kontrol utama dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan memiliki pengaruh yang lebih sedikit dibanding laki-laki dalam beberapa bidang seperti ekonomi, politik, sosial, psikologi, termasuk dalam pernikahan.

Deskriminasi perempuan dalam Batak Angkola, seperti para orang tua yang mengharapkan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Perempuan dianggap sebagai anak yang menduduki peringkat kedua dan laki-laki di peringkat pertama, bahkan dianggap sebagai raja. Laki-laki di suku Batak angkola sangat dihormati dan diharapkan, karena laki-laki mempunyai peran yang besar dalam membawa dan meneruskan nama keluarga atau yang biasa disebut marga. Banyak batasan-batasan yang di limpahkan ke kaum perempuan seperti, perempuan tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan tinggi, perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina & A., 2017). Tindakan deskriminasi tersebut merupakan gebrakan besar bagi setiap kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak sebagai wanita dan menghilangkan budaya patriaki. Ungkapan inilah yang menjadi alasan terdapat banyak karya sastra yang membahas tentang perempuan, salah satunya novel.

Novel merupakan bentuk sastra yang mengisahkan sebuah kisah fiksi dalam kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan. Karya sastra fiksi adalah sebuah prosa naratif yang sifatnya imajinasi atau karangan non ilmiah dari penulis dan bukan berdasarkan kenyataan atau sering disebut khayalan (Pertiwi, 2023). Novel merupakan karya sastra dari pikiran atau karangan

penulis baik itu kisah nyata maupun fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan ke dalam sebuah buku. Novel saat ini masih ditetapkan sebagai bahan ajar di Kurikulum Merdeka dan digemari oleh hampir semua kalangan. Novel sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, dari novel inilah kita dapat mengetahui ciri khas, adat, dan budaya dari setiap daerah di Indonesia, novel juga sebagai alat yang dijadikan penulis untuk menyampaikan pendapat yang menyangkut tentang perempuan dan kesetaraan gender terhadap masyarakat suku. Sama halnya dengan kisah Tiara pada novel yang berjudul *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe. Novel ini mengangkat kisah seorang perempuan dalam sebuah keluarga dan bagaimana perempuan yang bersuku Batak Angkola menyerukan kesetaraan gender dalam lingkup keluarga. Teori feminisme tepat untuk mengekspresikan sudut pandang perempuan dalam kajian sastra. Sebab, feminisme merupakan teori yang mengusungkan kesetaraan perempuan dan laki-laki, dan juga dijadikan aktivitas akademik untuk memperjuangkan hak-hak dan pembebasan perempuan dalam budaya patriarki. Dalam suku Batak Angkola perempuan sering kali dihadapkan pada sistem yang terfokus pada patriarki, sedangkan perlawanan perempuan dalam masyarakat batak mencerminkan keberanian, kegigihan, dan ketabahan. Sehingga itu adalah wujud inspirasi tentang bagaimana perempuan menegakkan keadilan dan haknya.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus akan menganalisis perlawanan perempuan suku Batak Angkola dalam novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe dan relevansinya sebagai bahan ajar. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang Wanita dari suku Batak tepatnya Batak Angkola, memiliki seorang ayah yang menjunjung tinggi budaya patriarki. Kelahirannya tidak di inginkan oleh ayahnya sendiri karena terlahir menjadi seorang perempuan (*Boru*) dalam bahasa batak. Patriarki dapat tergolong kedalam suatu deskriminasi terhadap perempuan indonesia yang berlangsung lama, seperti pelecehan seksual, pernikahan dini dan beberapa Tindakan paksa lainnya membuat Batasan terhadap Wanita. Namun, beberapa tokoh perempuan seperti Hajjah Rangkayo Rasuna Said, Rahmah El Yunusiyah, Siti Manggopoh, dan Kartini telah menjadi simbol perlawanan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Dalam konteks pendidikan perlawanan perempuan terhadap tindakan deskriminasi yang diterima menjadi inspirasi bagi generasi muda terkhusus perempuan untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan setiap perempuan serta sebagai edukasi kepada peserta didik sebagai bahan ajar di sekolah dan mengetahui relevansinya dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam memahami perjuangan perempuan.

Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe menawarkan perspektif unik dan kaya budaya yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut, memiliki ketertarikan khusus pada isu- isu kesetaraan gender, patriarki, dan pemberdayaan perempuan. Novel ini mengeksplorasi bagaimana perlawanan perempuan digambarkan dalam konteks suku Batak Angkola, yang bisa memberikan wawasan baru tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat suku. Penelitian tentang relevansi Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat mengubah pemikiran peserta didik tentang isu-isu sosial. Dengan menyoroti perlawanan perempuan

dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe, penelitian ini mendukung adanya upaya peningkatan kesadaran tentang kesetaraan gender, ini penting dalam lingkup sosial saat ini isu-isu gender masih menjadi topik yang relevan dan mendesak untuk diselesaikan. Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran sosial dan budaya dikalangan siswa tentang pentingnya menghargai peran dan kontribusi perempuan dalam masyarakat. Penting untuk membangun generasi yang lebih peka dan responsif terhadap isu sosial yang ada.

Isu perlawanan dalam suku Batak pernah diteliti oleh Brahamana (2017), Malik (2023), dan Puspito (2023). Kendati demikian, ketiga penelitian tersebut fokus pada tindakan deskriminasi terhadap Perempuan berbeda dengan penelitian yang akan kami lakukan menyoroti isu yang berbeda, yakni fokus terhadap perlawanan Perempuan di sebagai relevansi bahan ajar. Belum ada yang meneliti perlawanan perempuan dalam novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe, terutama dalam konteks sosial dan relevansinya sebagai bahan ajar, yang mengeksplorasi bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut menghadapi dan melawan berbagai bentuk deskriminasi sosial dan budaya. Novelty penelitian perlawanan perempuan dalam novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe yang belum dibahas dalam kajian sebelumnya, terletak pada fokus khusus pada karakter perempuan dan perlawanannya yang memberikan perspektif baru dalam studi sastra Indonesia mengenai peran perempuan dalam konteks sosial dan historis yang berbeda, serta bagaimana tokoh merefleksikan perjuangan dan kekuatan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penilaian relevansi Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di tingkat SMP Swasta Ali Imron Medan, hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi integrasi karya sastra ini dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe?
- 2) Bagaimana relevansi perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Mengidentifikasi perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe.
- 2) Menganalisis relevansi perlawanan perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon* karya Rohana Rambe sebagai bahan ajar di SMP Swasta Ali Imron Medan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

- 1) Secara Teoretis:  
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam tema perlawanan perempuan dan dapat memberikan

kontribusi pada teori- teori gender dan feminis mengenai perlawanan perempuan dalam karya sastra.

2) Secara Praktis:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama sebagai referensi untuk memilih bahan ajar yang relevan dan bermakna.
- b. Penelitian ini dapat membantu minat baca dan menambah ilmu pengetahuan tentang perempuan dalam Novel *Boru Hamoraon*.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lanjutan dengan mengembangkan aspek mengenai perempuan dalam karya sastra lainnya.